

ECO SUFISM: BENTUK RELASI TUHAN DAN ALAM DALAM MENJAGA LINGKUNGAN DARI KERUSAKAN

Nadi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Correspondensi author email: nadifansuri@gmail.com

Muhammad Arifin Gutti Putra

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email arifingutio6@gmail.com

Iffan Ahmad Gufron

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email iffan.agufron@uinbanten.ac.id

Abstract

This paper discusses eco-Sufism, a concept that bridges Islamic spirituality with environmental awareness. Amidst the global environmental crisis, an approach based on spirituality and ethics has become essential. Eco-Sufism views nature as a manifestation of God's beauty that must be preserved, adhering to the principle of wahdatul wujud, which sees the universe as a reflection of the Divine existence. Humans, as caliphs on earth, have a mandate to care for His creation with love. The biggest challenge for eco-Sufism today is materialistic lifestyles and secular views, but its growth potential is wide open through increased spiritual awareness and Islamic movements oriented towards environmental preservation. The implementation of eco-Sufism is reflected in a simple lifestyle and increased awareness of the importance of ecology, inspired by figures such as Rabi'ah al-Adawiyah and Jalaluddin Rumi, as well as the teachings of the Prophet Muhammad SAW. Eco-Sufism provides spiritual encouragement for concrete action in protecting the environment and combating the consumerist culture that exacerbates environmental damage. This approach invites us to feel connected to nature as part of a cosmic family under God's love, and encourages the emergence of a strong environmental ethic. This study seeks to present data and analysis that reinforce these ideas.

Keywords: Eco Sufism, Ibn Arabi, Relationship, God, Nature, Enviromental.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang eko-sufisme, sebuah konsep yang menjembatani spiritualitas Islam dengan kesadaran lingkungan. Di tengah gawatnya krisis lingkungan sedunia, pendekatan yang berlandaskan spiritualitas dan etika menjadi sangat esensial. Eko-sufisme memandang alam sebagai perwujudan keindahan Tuhan yang patut dijaga, berpegang pada prinsip wahdatul wujud yang melihat alam semesta sebagai cerminan dari eksistensi Ilahi. Manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki amanah untuk memelihara ciptaan-Nya dengan penuh cinta. Tantangan terbesar bagi eko-sufisme saat ini adalah gaya hidup materialistis dan pandangan sekuler, namun potensi pertumbuhannya terbuka lebar melalui peningkatan kesadaran spiritual dan gerakan Islam yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Implementasi eko-sufisme

tercermin dalam pola hidup yang bersahaja dan peningkatan kesadaran akan pentingnya ekologi, terinspirasi oleh figur-figure seperti Rabi'ah al-Adawiyah serta Jalaluddin Rumi, juga ajaran Nabi Muhammad SAW. Eko-sufisme memberikan dorongan spiritual untuk aksi nyata dalam menjaga lingkungan dan melawan budaya konsumtif yang memperparah kerusakan lingkungan. Pendekatan ini mengajak kita untuk merasakan keterkaitan dengan alam sebagai bagian dari keluarga kosmik di bawah naungan kasih Tuhan, serta mendorong lahirnya etika lingkungan yang kuat. Kajian ini berupaya menyajikan data dan analisis yang memperkuat gagasan tersebut.

Kata Kunci : Eco Sufism, Ibnu Arabi, Relasi, Tuhan, Alam, Lingkungan.

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global yang kini dihadapi umat manusia merupakan salah satu tantangan paling kompleks dan mendesak dalam sejarah peradaban modern. Perubahan iklim yang semakin ekstrem, degradasi lingkungan yang masif, serta hilangnya keanekaragaman hayati pada skala yang mengkhawatirkan tidak hanya mengancam keseimbangan alam, tetapi juga keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan alam berada dalam kondisi yang tidak sehat dan tidak seimbang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespons krisis tersebut, terutama melalui pengembangan teknologi ramah lingkungan, kebijakan pembangunan berkelanjutan, serta kerja sama internasional di bidang lingkungan. Namun, meskipun upaya-upaya tersebut penting dan tidak dapat diabaikan, kenyataannya krisis ekologi terus berlanjut dan bahkan semakin memburuk.

Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan mendasar dalam pendekatan yang selama ini ditempuh. Solusi teknis dan kebijakan struktural sering kali berfokus pada gejala, bukan pada akar persoalan. Krisis ekologi pada akhirnya tidak hanya berkaitan dengan cara manusia mengelola sumber daya alam, tetapi juga dengan cara manusia memaknai dirinya sendiri, alam, dan posisinya di dalam semesta. Dengan kata lain, krisis lingkungan merupakan cerminan dari krisis nilai, etika, dan spiritualitas yang membentuk cara pandang manusia modern terhadap alam. Oleh karena itu, krisis ekologi perlu dipahami secara lebih komprehensif, tidak semata-mata sebagai persoalan teknis atau ekonomi, melainkan juga sebagai problem moral dan spiritual yang mendalam.

Dalam paradigma modern yang dominan, alam sering dipahami melalui sudut pandang antroposentris dan materialistik. Alam diposisikan sebagai objek pasif yang keberadaannya dinilai sejauh dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Cara pandang ini melahirkan relasi yang timpang, di mana manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dan penguasa alam, sementara alam direduksi menjadi sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Pola pikir semacam ini mendorong lahirnya praktik-praktik eksploitatif yang mengabaikan daya dukung lingkungan dan

keseimbangan ekosistem, seperti deforestasi, pencemaran air dan udara, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut sejalan dengan konsep *fasad fi al-ardh*, yaitu kerusakan di muka bumi yang terjadi akibat tindakan manusia sendiri. Kerusakan ini bukan semata-mata akibat keterbatasan pengetahuan teknis, melainkan juga akibat penyimpangan manusia dari nilai-nilai ilahiah serta hilangnya kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan. Alam, dalam pandangan Islam, bukanlah entitas yang berdiri terpisah dari manusia, melainkan bagian dari tatanan kosmik yang diciptakan dengan tujuan dan keseimbangan tertentu. Ketika manusia melampaui batas dan bertindak secara eksploitatif, yang rusak bukan hanya alam, tetapi juga relasi spiritual manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk. Dari sini muncul pertanyaan mendasar tentang bagaimana krisis ekologi global dapat dipahami sebagai krisis etika dan spiritual dalam perspektif Islam.

Sejalan dengan upaya pencarian makna tersebut, tradisi tasawuf menawarkan kerangka pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai relasi antara manusia dan alam. Tasawuf tidak hanya berbicara tentang dimensi batin manusia, tetapi juga tentang bagaimana kesadaran spiritual membentuk sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan tasawuf, alam semesta dipahami sebagai manifestasi keindahan dan kebesaran Ilahi (*tajalli*), serta sebagai *ayat-ayat kauniyah* yang merefleksikan kehadiran Tuhan di setiap sudut ciptaan. Dengan demikian, alam bukan sekadar latar kehidupan manusia, melainkan medium spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta.

Cara pandang ini menempatkan alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan dimensi sakral. Alam tidak hanya “berguna” secara fungsional, tetapi juga “bermakna” secara spiritual. Kesadaran semacam ini mendorong lahirnya sikap batin yang berbeda dalam memperlakukan lingkungan, yakni sikap hormat, cinta, dan tanggung jawab etis. Merusak alam berarti merusak harmoni kosmik dan mengabaikan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, dalam konteks krisis ekologi global, menjadi relevan untuk menelaah bagaimana tasawuf—khususnya dalam bentuk eco-Sufism—dapat memberikan kontribusi konseptual dalam membangun relasi yang lebih harmonis antara manusia dan alam.

Eco-Sufism atau tasawuf ekologis muncul sebagai pendekatan yang berupaya mengintegrasikan spiritualitas tasawuf dengan kesadaran ekologis kontemporer. Pendekatan ini berpijak pada keyakinan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kondisi batin manusia. Kerusakan alam dipahami sebagai refleksi dari ketidakseimbangan internal manusia, terutama dominasi hawa nafsu seperti keserakahan, konsumerisme, dan hasrat untuk menguasai serta mendominasi alam. Dalam kerangka ini, eksploitasi lingkungan bukan sekadar kesalahan kebijakan, tetapi juga ekspresi dari krisis spiritual yang lebih dalam.

Oleh karena itu, eco-Sufism menempatkan *tazkiyat an-nafs* atau penyucian jiwa sebagai fondasi utama etika lingkungan. Melalui proses penyucian batin, manusia diajak untuk mengendalikan nafsu, menumbuhkan kesadaran diri, dan mengembangkan sikap hidup yang lebih selaras dengan alam. Nilai-nilai tasawuf seperti *zuhud* (kesederhanaan), *qana'ah* (rasa cukup), dan *mahabbah* (cinta terhadap seluruh ciptaan) menjadi prinsip penting dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini mendorong manusia untuk tidak hidup secara berlebihan, mengambil secukupnya dari alam, serta memperlakukan seluruh makhluk dengan kasih sayang.

Selain itu, eco-Sufism menawarkan reinterpretasi terhadap konsep manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Kekhalifahan tidak dipahami sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi alam, melainkan sebagai amanah spiritual untuk menjaga, merawat, dan melestarikan keseimbangan ciptaan. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis tidak lagi dipandang sebagai kewajiban eksternal yang dipaksakan oleh hukum atau regulasi, tetapi sebagai bagian integral dari praktik keagamaan dan penghambaan kepada Tuhan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis krisis ekologi global sebagai krisis etika dan spiritual dalam perspektif Islam, menjelaskan konsep eco-Sufism sebagai kerangka alternatif dalam memahami relasi manusia dan alam, serta mengkaji nilai-nilai tasawuf yang relevan sebagai dasar pengembangan etika lingkungan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya wacana ekologi berbasis spiritualitas Islam, sekaligus menawarkan perspektif yang lebih holistik dan transformatif dalam menghadapi krisis ekologi global yang semakin kompleks. Dalam perspektif *eco-Sufism*, alam dipahami bukan sekadar objek yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai manifestasi keindahan dan kebesaran ilahi yang layak dihormati dan dicintai.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep *Eco Sufism* sebagai integrasi antara spiritualitas Islam dan kesadaran ekologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, nilai, dan konstruksi pemikiran yang terkandung dalam ajaran tasawuf serta relevansinya terhadap etika lingkungan. Penelitian ini bertujuan membangun pemahaman konseptual mengenai relasi antara cinta kepada Tuhan (*mahabbah ilahiyah*) dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam. Sumber data penelitian berasal dari studi kepustakaan (*library research*), yang meliputi kitab-kitab tasawuf klasik, karya pemikir sufisme kontemporer, buku akademik, serta artikel jurnal yang

¹ Fazlun Khalid, "Islam and the Environment," *Encyclopedia of Religion and Nature* 5, no. 1 (2005): 856–858.

membahas isu spiritualitas Islam dan ekologi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah teks-teks tersebut secara sistematis dan kritis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konsep-konsep utama dalam tasawuf, seperti tauhid, khalifah, amanah, zuhud, dan ihsan. Konsep-konsep tersebut kemudian dianalisis keterkaitannya dengan prinsip-prinsip etika lingkungan untuk menunjukkan kontribusi sufisme dalam membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk merumuskan kerangka konseptual yang menjelaskan peran tasawuf sebagai fondasi etis dan spiritual dalam upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan gagasan *Eco Sufism* secara sistematis dan argumentatif.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan kedekatan manusia dengan Tuhan (Al-Ghazali, 2005). Dalam perspektif sufisme, alam semesta dipahami sebagai ayat-ayat Tuhan (*ayat kauniyah*) yang merefleksikan keindahan dan kebesaran-Nya, sehingga relasi manusia dengan alam bersifat sakral dan etis (Nasr, 1996). Pemikiran tokoh-tokoh sufi seperti Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi menegaskan bahwa cinta kepada Tuhan harus diwujudkan dalam sikap kasih sayang terhadap seluruh ciptaan (Chittick, 2007). Konsep *wahdat al-wujud* memandang seluruh eksistensi sebagai manifestasi kehendak Ilahi, yang menuntut sikap tanggung jawab manusia dalam merawat alam.

Dalam kerangka tersebut, *Eco Sufism* dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan kesadaran ekologis kontemporer. Krisis lingkungan dipandang bukan semata-mata sebagai persoalan teknis, tetapi sebagai krisis spiritual akibat tereduksinya kesadaran manusia akan perannya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Nilai-nilai sufistik seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*ihsan*) memiliki relevansi signifikan dalam membentuk etika lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, *Eco Sufism* menawarkan paradigma alternatif dalam pelestarian lingkungan melalui transformasi spiritual yang menekankan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam semesta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi tasawuf, terdapat ajaran yang dikenal sebagai *wahdat al-wujud* atau kesatuan keberadaan, yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh Ibn Arabi (1165–1240 M), seorang tokoh Sufi terkemuka dari Andalusia. Perspektif ini memandang seluruh alam semesta sebagai manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Setiap entitas, mulai dari partikel terkecil hingga luasnya alam semesta, dipahami sebagai tanda (*ayat*) yang mengarahkan manusia kepada Pencipta. Ibn Arabi juga menjelaskan bahwa alam semesta adalah “nafas dari Yang Maha Pengasih” (*nafas al-Rahman*), yaitu

pancaran cinta ilahi yang secara terus-menerus menopang dan memelihara seluruh ciptaan.²

Konsep khalifah sebagai wakil Allah di bumi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 30), merupakan salah satu pilar utama Islam. Namun, dalam pemahaman Sufistik, makna khalifah tidak diartikan sebagai legitimasi untuk mengendalikan atau mengeksploitasi alam, melainkan sebagai mandat spiritual untuk melindungi dan memelihara seluruh ciptaan Allah dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Iran kontemporer dan tokoh sentral dalam pemikiran *eco-Sufism*, menegaskan bahwa krisis lingkungan yang terjadi di era modern sebenarnya berasal dari krisis spiritual, yaitu pudarnya kesadaran manusia akan kesucian alam.³

Cinta sebagai Jembatan antara Tuhan dan Alam

Dalam tradisi tasawuf, *mahabbah* atau cinta tidak dipahami sekadar sebagai perasaan emosional, melainkan sebagai jalan spiritual yang mendekatkan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Rabi'ah al-Adawiyah (717–801 M), seorang wanita Sufi terkemuka dari Basra, mengajarkan bentuk cinta yang tulus dan tanpa pamrih kepada Allah, yang tidak didorong oleh keinginan untuk surga atau ketakutan akan neraka. Dalam kerangka *eco-Sufism*, cinta murni ini secara alami meluas dan mencakup seluruh ciptaan Allah. Jalal ad-Din Rumi (1207–1273 M), seorang pujangga dan Sufi Persia besar, menegaskan dalam *Matsnawi*: “Cintailah semua makhluk demi Penciptanya.” Bagi Rumi, alam semesta adalah cermin di mana keindahan ilahi tercermin, sehingga mencintai alam berarti mencintai Pencipta yang menampakkan diri-Nya melalui ciptaan-Nya.⁴

Prinsip *Rahmat* atau kasih sayang memegang posisi yang sangat penting dalam kerangka *eco-Sufism*. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa orang-orang yang penuh belas kasihan akan menerima belas kasihan dari Allah Yang Maha Pengasih; oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk menunjukkan belas kasihan kepada semua makhluk di bumi agar menerima rahmat-Nya (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Konsep kasih sayang ini tidak terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem. Sufi klasik seperti Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) menekankan bahwa mencapai kesempurnaan moral (*ihsan*) memerlukan sikap dan perlakuan yang baik terhadap seluruh ciptaan Allah.⁵

² Ibn Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah*, ed. Osman Yahia, vol. 2 (Cairo: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1972), 310–325.

³ Richard C Foltz, “Islamic Environmentalism: A Matter of Interpretation,” in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C Foltz (Cambridge: Harvard University Press, 2003), 249–279.

⁴ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 30–148

⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, “Ihya Ulum Al-Din,” in *The Revival of Religious Sciences*, ed. Fazl-ul-Karim, vol. 3 (Karachi: Darul-Ishaat, 1993), 54–72.

Praktik Eco Sufism dalam Kehidupan Sehari-hari

Eco-Sufism tidak hanya berhenti pada tingkat gagasan filosofis semata, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret. Ajaran kesederhanaan (*zuhud*) dalam Sufisme erat kaitannya dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan membatasi konsumsi berlebihan dan mengadopsi gaya hidup sederhana, seorang Sufi secara alami mengurangi dampak ekologis dari aktivitasnya. Baha' al-Din Naqshband (1318–1389 M), pendiri tarekat Naqshbandiyah, menekankan prinsip “tangan bekerja, hati terfokus pada Allah,” yang mendorong keterlibatan dalam aktivitas produktif yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan, tanpa mengabaikan dimensi spiritual.⁶

Kontemplasi alam (*tafakkur fi khalqillah*) merupakan salah satu praktik penting dalam tradisi Sufi yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui refleksi atas keajaiban penciptaan mulai dari detail struktur daun hingga keteraturan pergerakan benda-benda langit, seorang Sufi mengembangkan kesadaran ekologis yang mendalam. Ibn Arabi dikenal sering melakukan *khalwat* atau pengasingan spiritual di ruang alam terbuka untuk merasakan kehadiran ilahi yang termanifestasi dalam setiap elemen penciptaan. Praktik ini menumbuhkan kepekaan dan empati terhadap lingkungan, sekaligus memperkuat komitmen untuk melindungi dan menjaga alam.⁷

Tokoh-Tokoh Kontemporer Eco Sufism

Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai salah satu pemikir terkemuka dalam pengembangan konsep *eco-Sufism* modern. Melalui karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968) dan *Religion and the Order of Nature* (1996), Nasr memberikan kritik tajam terhadap pandangan dunia modern yang mekanis dan sekuler. Ia juga menghidupkan kembali perspektif Islam tradisional yang memandang alam sebagai sesuatu yang suci. Menurut Nasr, solusi fundamental untuk krisis ekologi tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk memulihkan kesadaran spiritual manusia terhadap alam sebagai manifestasi kehadiran Tuhan.⁸

Fazlun Khalid, pendiri Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES) di Inggris, menggabungkan nilai-nilai tasawuf dengan tindakan praktis dalam gerakan konservasi lingkungan. Melalui berbagai inisiatif yang telah ia lakukan di sejumlah negara dengan populasi Muslim, ia telah menunjukkan bahwa konsep-konsep Islam tentang khalifah dan mizan (keseimbangan) dapat diwujudkan secara konkret dalam upaya melindungi keanekaragaman hayati, mengelola sumber daya air, dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Khalid menekankan bahwa *eco-Sufism* tidak terbatas pada lingkaran spiritual tertentu, tetapi relevan dan dapat diterapkan oleh semua Muslim dalam aktivitas sehari-hari mereka.⁹

⁶ J Spencer Trimingham, “The Sufi Orders in Islam,” in *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971), 62–68.

⁷ R W J Austin, *Sufis of Andalusia: The Ruh Al-Quds and Al-Durrat Al-Fakhirah of Ibn Arabi* (Berkeley: University of California Press, 1971), 34–42.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen & Unwin, 1968), 94–96.

⁹ Fazlun M Khalid, “*Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*” (Markfield: Kube Publishing, 2019), 112–45.

Di Indonesia, Ahmad Syafii Maarif dan Kuntowijoyo telah secara mendalam membahas pentingnya aspek spiritual dalam hubungan antara manusia dan alam. Meskipun mereka tidak secara langsung menyebut konsep eco-Sufisme, pemikiran mereka mencerminkan kekayaan tradisi tasawuf di kepulauan ini, yang dipenuhi dengan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini tercermin, di antaranya, dalam ajaran Syekh Siti Jenar dan berbagai praktik ekologi yang berkembang dalam tarekat-tarekat Sufi lokal.¹⁰

Eco Sufism di Era Modern: Tantangan dan Peluang

Di era Antroposen, ketika tindakan manusia memainkan peran utama sebagai kekuatan yang membentuk dan mengubah kondisi bumi, eco-Sufisme menawarkan kerangka pemikiran alternatif. Namun, pendekatan ini tidak tanpa hambatan, seperti budaya materialism konsumtif yang kuat, penyebaran sekularisasi, dan penolakan dari sebagian Muslim yang memandang tasawuf secara kritis. Selain itu, perkembangan modernitas telah memperlebar jurang antara dimensi spiritual dan praktik konservasi lingkungan, sehingga diperlukan upaya untuk menghubungkan kembali keduanya.¹¹

Namun di sisi lain, terdapat pula peluang yang sangat menjanjikan. Peningkatan kesadaran spiritual secara global, minat terhadap praktik mindfulness dan kepedulian ekologis, serta perkembangan gerakan Islam Hijau memberikan ruang yang luas bagi kontribusi Sufisme Ekologis. Institusi seperti Alliance of Religions and Conservation (ARC), misalnya, berperan dalam menjembatani dialog antara tradisi tasawuf dan gerakan lingkungan global, yang telah melahirkan berbagai inisiatif konkret, seperti program penanaman pohon berbasis spiritual dan upaya konservasi air yang melibatkan komunitas Sufi.¹²

Kontribusi Eco Sufism bagi Masa Depan

Eco-Sufisme memberikan kontribusi unik dalam diskursus lingkungan saat ini. Pertama, pendekatan ini memberikan landasan spiritual yang kuat bagi upaya konservasi alam, yang tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan rasional atau ekonomi. Cinta kepada Allah, yang diwujudkan melalui perawatan terhadap alam, menumbuhkan komitmen yang berkelanjutan dan membawa perubahan mendasar. Kedua, tradisi tasawuf menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan optimisme di hadapan krisis, kualitas yang esensial untuk keberlanjutan jangka panjang gerakan lingkungan.¹³

Ketiga, eco-Sufisme menawarkan perspektif komprehensif yang mengintegrasikan dimensi fisik dan spiritual, ranah pribadi dan sosial, serta konteks

¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985).

¹¹ John Grim and Mary Evelyn Tucker, *Ecology and Religion* (Washington: Island Press, 2014). 88–91.

¹² Martin Palmer and Victoria Finlay, *Faith in Conservation: New Approaches to Religions and the Environment* (Washington: World Bank, 2003). 47–65.

¹³ Abdulaziz Sachedina, *Islamic Biomedical Ethics: Principles and Application* (Oxford: Oxford University Press, 2009). 193–211.

lokal dan global. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif ekologi kontemporer yang menekankan keterkaitan semua bentuk kehidupan. Keempat, melalui penegasan nilai-nilai kesederhanaan dan kepuasan batin, eco-Sufisme menawarkan kritik terhadap budaya konsumerisme yang menjadi sumber berbagai masalah lingkungan. Dalam tradisi tasawuf, prinsip qana'ah, atau kepuasan, ditawarkan sebagai alternatif untuk melepaskan diri dari pola konsumsi yang tak berujung.¹⁴

KESIMPULAN

Eco sufism mengajak kita untuk melihat kembali hubungan kita dengan alam bukan sebagai subjek-objek, melainkan sebagai sesama makhluk dalam satu keluarga kosmis di bawah kasih sayang Sang Pencipta. Ketika cinta pada Tuhan bertemu dengan cinta pada alam, lahirlah etika ekologis yang berakar kuat dalam spiritualitas, bukan sekadar kewajiban moral atau perhitungan pragmatis. Dalam kata-kata Rumi: "Kamu bukan setetes dalam samudra, kamu adalah samudra dalam setetes." Kesadaran ini bahwa dalam diri kita terpantul seluruh alam, dan dalam alam terpantul Sang Khaliq adalah inti dari eco sufism dan kunci bagi masa depan yang berkelanjutan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Salman. "Greed." In *Comprehensive Textbook of Psychiatry*, 9th Ed., edited by Benjamin J Sadock. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. "Ihya Ulum Al-Din." In *The Revival of Religious Sciences*, edited by Fazl-ul-Karim, 3:54–72. Karachi: Darul-Ishaat, 1993.
- Arabi, Ibn. *Al-Futuh al-Makkiyah*. Edited by Osman Yahia. Vol. 2. Cairo: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1972.
- Austin, R W J. *Sufis of Andalusia: The Ruh Al-Quds and Al-Durrat Al-Fakhirah of Ibn Arabi*. Berkeley: University of California Press, 1971.
- Foltz, Richard C. "Islamic Environmentalism: A Matter of Interpretation." In *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, edited by Richard C Foltz, 249–279. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Grim, John, and Mary Evelyn Tucker. *Ecology and Religion*. Washington: Island Press, 2014.
- Khalid, Fazlun. "Islam and the Environment." *Encyclopedia of Religion and Nature* 5, no. 1 (2005): 856–858.
- Khalid, Fazlun M. "Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis," 112–145. Markfield: Kube Publishing, 2019.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1968.

¹⁴ Salman Akhtar, "Greed," in *Comprehensive Textbook of Psychiatry*, 9th Ed., ed. Benjamin J Sadock (Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2009).

- Palmer, Martin, and Victoria Finlay. *Faith in Conservation: New Approaches to Religions and the Environment*. Washington: World Bank, 2003.
- Sachedina, Abdulaziz. *Islamic Biomedical Ethics: Principles and Application*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Trimingham, J Spencer. "The Sufi Orders in Islam." In *The Sufi Orders in Islam*, 62–68. Oxford: Oxford University Press, 1971.